

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bayi dan anak harus mendapatkan asupan makanan yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama periode 1000 hari pertama kehidupan. Praktik pemberian makanan yang tidak tepat dapat mengakibatkan masalah gizi, seperti perawakan pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*), defisiensi zat gizi mikro serta rentan terkena penyakit (Simbolon, 2021).

Penentu status gizi anak dimasa depan dipengaruhi oleh faktor masalah utama penyebab masalah gizi ditingkat masyarakat adalah kuantitas dan kualitas sumberdaya yang potensial di Masyarakat. Kemiskinan merupakan faktor masalah utama terjadinya permasalahan gizi. Dampak kemiskinan terhadap gizi buruk pada anak sangat besar seperti gizi kurang pada anak dengan marasmus dan kwashiorkor (Mardiana et al., 2024).

Keadaan gizi kurang Tingkat berat pada masa bayi dan balita ditandai dengan dua macam sindrom yaitu kwashiorkor yang terjadi akibat kurang konsumsi protein dan marasmus yang terjadi akibat kurang konsumsi energi dan protein. Kekurangan gizi pada semua umur khususnya bayi dapat menyebabkan mudahnya terkena serangan infeksi dan penyakit lainnya serta lambatnya proses regenerasi sel tubuh (Fentia, 2020)

World health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), menyebutkan lebih dari 50% kematian anak terkat dengan keadaan kurang gizi (Linar et al., 2023). Angka malnutrisi pada anak di dunia mencapai 115 juta anak dan 186 juta bayi dan balita mengalami stunting. Kekurangan nutrisi berkontribusi sebesar 35% terhadap kematian bayi dan balita. Prevalensi bayi dan balita yang mengalami gisi kurang dan pendek masing-masing 18,4% dan 36,8%, sehingga Indonesia termasuk diantara 36 negara di dunia yang memberi 90% kontribusi masalah gizi dunia (Dimiati, 2019).

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada balita di dunia. Data UNICEF tahun 2028 menunjukkan bahwa hampir separuh dari semua kematian pada anak-anak dibawah 5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi, yang menyebabkan 3 juta jiwa anak meninggal tiap tahun. Permasalahan gizi meliputi stunting dan wasting. Hasil Riskesdas tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi kejadian status gizi kurang pada anak balita sebesar 13,8%, sedangkan stunting sebesar 30,8% (Enggar et al., 2024).

Awalnya nutrisi bayi 0-6 bulan diperoleh melalui pemberian ASI eksklusif, selanjutnya akan diberikan makanan tambahan sebagai pendamping ASI atau yang dikenal dengan MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang baik harus memenuhi syarat yaitu waktu yang tepat. Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi karena secara fisiologis usus bayi belum siap untuk makanan padat, sehingga dapat mengakibatkan diare atau konstipasi. Selain itu pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan risiko obesitas, alergi dan menurunkan imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI (Septikasari, 2018)

Beberapa faktor yang mempengaruhi gizi kurang yaitu pengetahuan ibu, penyakit infeksi, pola makan, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan, ekonomi keluarga dan jumlah keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2021) tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu ($p < 0,05$; OR 13.75), berat badan lahir rendah ($p < 0.05$; OR= 16.0) dengan kejadian gizi kurang. Namun tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh makan, personal hygiene dan sanitasi, serta status ekonomi dengan kejadian gizi kurang (Minkhatulmaula et al., 2020)

Bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 4 bulan (MP-ASI dini) akan mengalami risiko gizi kurang 5 kali besar dibanding dengan bayi yang mendapatkan MP-ASI pada umur 6 bulan. Risiko jangka pendek yang dapat terjadi pada bayi seperti berkurangnya keinginan bayi untuk menyusu,

penyumbatan saluran cerna/diare serta meningkatnya risiko terkena infeksi. Risiko jangka panjang yang dialami adalah obesitas atau kelebihan berat badan (Wulandari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Damayanti (2023) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan terjadinya stunting dengan $p\text{-value}=0,001$. Masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan otak anak harus diperhatikan. Jika anak memiliki masalah gizi seperti tidak cukup nutrisi, maka dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan seperti stunting (Astuti & Damayanti, 2023).

Selain pemberian MP-ASI, Riwayat penyakit infeksi juga memiliki hubungan dengan kekurangan gizi pada bayi. Penyakit infeksi dan keadaan gizi anak merupakan 2 hal yang saling berhubungan. Bayi dengan penyakit infeksi akan membuat nafsu makan anak mulai menurun sehingga berakibat berkurangnya zat gizi ke dalam tubuh. Dampak lainnya dari penyakit infeksi adalah muntah dan mengakibatkan kehilangan zat gizi dan cairan tubuh (Sulistiani et al., 2023),

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-12 bulan ($p=0,000$). Penyakit infeksi dapat menyebabkan keadaan gizi kurang baik, karena taraf gizi yang buruk membuat anak akan semakin lemah dalam melawan infeksi tersebut akibat dari reaksi kekebalan tubuh yang menurun (Simamora et al., 2024).

Pengetahuan sangat dibutuhkan agar ibu dapat mengetahui mengapa harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk diubah kearah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Melsi dkk (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang adalah faktor pengetahuan ibu, penyakit infeksi dan pola makan. Tingkat pengetahuan ibu memang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita karena kebutuhan dan kecukupan gizi anak

tergantung dari pengetahuan ibu mengenai jenis makan yang di berikan kepada anak (Sudarman et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Trudiyawati dan Handoko (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Jatibening. Hendaknya dilakukan peningkatan pengetahuan ibu dengan memperhatikan memberikan konseling pada ibu-ibu tentang gizi pada balita dan memberikan makanan tambahan pada balita yang memiliki status gizi kurang (Tridiyawati Feva & Handoko Riska Ayu Anisa, 2019).

Dari hasil survei yang dilakukan di Klinik Pratama Medisca Heborig, ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan dalam 1 bulan terakhir sebanyak 75 orang. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan yang berkunjung ke klinik, 6 dari 10 dari ibu mengatakan kurang paham tentang bagaimana memberikan MP-ASI bagi bayinya dan kapan waktu yang tepat dalam memberikannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pemberian MP-ASI Dini, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah Ada Hubungan Pemberian MP-ASI Dini, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini, riwayat penyakit infeksi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini di Klinik Pratama Medisca Heborig
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi di Klinik Pratama Medisca Heborig
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu
4. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan
5. Untuk mengidentifikasi hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig
6. Untuk mengidentifikasi hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig
7. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik Pratama Medisca Heborig

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan status gizi bayi

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang hubungan pemberian MP-ASI dini, riwayat penyakit infeksi dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi usia 6-12 bulan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan